

Article

Analisis Penggunaan Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kecamatan Ciracas Jakarta Timur

Mera Marhamah^{1*}, Anes Patria Kumala²

Akademi Kebidanan Widya Karsa Jayakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: September 20, 2022

Final Revision: Oktober 15, 2022

Available Online: Oktober 30, 2022

KEYWORDS

Breast milk, formula milk, 0-6 months old baby

CORRESPONDENCE

Mera Marhamah

E-mail: ela.marhamah@gmail.com

A B S T R A C T

The best food for babies aged 0-6 months is breast milk. Formula milk is only given to babies if there is a medical indication, it must be with a doctor's recommendation regarding the need for a type of formula that is adapted to the baby's condition. Giving formula milk too early can increase the risk of allergies, digestive tract disorders, obesity and others. The purpose of this study was to determine the factors associated with the use of formula milk in infants 0-6 months in the District of Ciracas, East Jakarta. The research design is a quantitative analytic study with a Cross Sectional approach. The sample in this study were mothers who had babies aged 0-6 months totaling 52 people. Sampling using Accidental Sampling technique. Data were analyzed using Chi square test. The instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The results showed that of the 52 respondents 31 (59.6%), mothers used infant formula, 29 (55.8%) had poor knowledge, 36 (69.2%) had negative attitudes, 34 (65.4%) had less husband support, 34 (65.4%) and 33 (63.5%) mothers were affected by the promotion of formula milk. The results of the chi square analysis showed that there was a significant relationship between knowledge, attitude, husband's support, and promotion of formula milk with the use of formula milk in infants. The conclusion of the study was that the most influential factor on the use of formula milk in infants 0-6 months was knowledge (OR = 64.125).

I. INTRODUCTION

Salah satu usaha untuk menjaga agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik, adalah dengan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dan tetap meneruskan ASI sampai bayi berusia 24 bulan (Alifariki L.O, Kusnan & Afrini, 2019; Alwi & Asrina, 2021; La Aga, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation International Children's Fund* (UNICEF) dalam pekan ASI sedunia dengan tema "*Breastfeeding Foundation of Life*" tahun 2018 standar emas pemberian makanan pada bayi dan anak adalah melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) segera setelah lahir selama minimal 1 jam, menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan, mulai umur 6 bulan bayi mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan atau lebih (Kusnan et al., 2020; Kusumayanti & Nindya, 2017).

Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, proporsi pola pemberian makanan pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia sebanyak 37.3% ASI eksklusif, 9.3% ASI parsial, dan 3.3% ASI predominan. Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target ASI eksklusif hingga 80%. Namun angka ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 74,5% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74% sedangkan propinsi Sulawesi Tenggara belum mencapai target renstra dan baru mencapai 35,01% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020).

Rendahnya ASI eksklusif berbanding terbalik dengan peningkatan pemberian susu formula. Hasil penelitian Fitriani, Firdawati and Lubis (2020)

menunjukkan pemberian susu formula kepada bayi usia 0-6 bulan dilatarbelakangi oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI Eksklusif, pekerjaan ibu, dan pengalaman menyusui ibu sebelumnya yang kurang memuaskan, susu formula dapat dengan mudah dibeli orang tua bayi serta ibu kurang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarganya sedangkan menurut Siregar et al (2020) variabel paling dominan yang memengaruhi ibu untuk memberikan susu formula adalah promosi susu formula.

Beberapa fakta tentang bahaya susu formula antara lain meningkatkan risiko asma, risiko alergi, menurunkan perkembangan kecerdasan, meningkatkan risiko gangguan pernafasan akut, infeksi, obesitas, kencing manis, kekurangan gizi dan gangguan pertumbuhan (Oktavianto et al., 2018). Hasil penelitian (Zuhrotunida, 2018), menunjukkan Balita yang mengonsumsi susu formula >100 g/hari berisiko 7.0 kali lipat mengalami kegemukan. Kandungan zat gizi dalam susu formula seharusnya mempunyai jumlah yang ekuivalen dengan ASI. Namun, susu formula yang umumnya dipasarkan mempunyai kandungan energi yang lebih tinggi daripada ASI.

DKI Jakarta memiliki persentase pemberian ASI eksklusif terendah di Pulau Jawa pada tahun 2021, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Persentase pemberian ASI eksklusif di Jakarta sebesar 65,63%. Angka ini turun 5,23 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 70,86%. Persentase pemberian ASI eksklusif di DKI Jakarta pada tahun 2021 bahkan lebih rendah dari tahun 2019 yang sebesar 68,08% (Mutia et al., 2021). Hasil studi pendahuluan

menunjukkan pada sepuluh ibu menyusui didapatkan informasi 40% ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena 'merasa' ASI nya kurang meskipun sudah minum pelancar ASI, sehingga bayi diberikan susu formula. Empat diantara ibu menyusui adalah ibu bekerja sehingga tidak bisa memberikan ASI saat bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis penggunaan susu formula pada bayi di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Ciracas Propinsi DKI Jakarta.

II. METHODS

Jenis Penelitian ini merupakan observasional analitik menggunakan desain cross sectional, yang telah dilakukan pada bulan November 2021-Februari 2022 melibatkan 52 ibu yang memiliki bayi usia ≤ 6 bulan di Praktik Mandiri Bidan wilayah Kecamatan Ciracas Propinsi DKI Jakarta yang dipilih secara random dan telah memenuhi kriteria sampel.

Adapun variabel penelitian terdiri atas 2 yakni variabel independen terdiri atas pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan promosi susu formula. Sedangkan variabel dependen adalah penggunaan susu formula. Semua variabel diukur melalui kuesioner yang berisi pertanyaan. Variabel pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan tenaga

kesehatan dan promosi susu formula masing-masing memiliki jumlah pertanyaan 10 item dengan rentang nilai 10-50. Nilai kuesioner untuk pernyataan positif (favourable) adalah: 5 untuk Sangat Setuju (SS), 4 untuk Setuju (S), 3 untuk Ragu-Ragu (R), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), adapun untuk pernyataan negatif berarti sebaliknya dari pernyataan positif. Berdasarkan hasil tersebut maka skor terendah yaitu $1 \times 10 = 10$, sedangkan skor tertinggi yaitu $5 \times 10 = 50$.

Data disajikan sebagai angka dan persentase untuk variabel kategorikal. Data kontinyu dinyatakan sebagai mean \pm standar deviasi (SD) atau median dengan Interquartile Range (IQR). Kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji chi-square yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel. Semua tes dengan P-value (p) $<0,05$ dianggap signifikan. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

Tidak ada insentif ekonomi yang ditawarkan atau disediakan untuk partisipasi dalam penelitian ini. Studi ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan etis dari Deklarasi Helsinki.

III. RESULT

Berikut ini adalah deskripsi variabel penelitian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	N	%
Penggunaan Susu Formula		
Ya	31	59,6
Tidak	21	40,4
Pengetahuan		
Kurang	29	55,8
Baik	23	44,2

Sikap		
Negatif	36	69,2
Positif	16	30,8
Dukungan suami		
Kurang	34	65,4
Baik	18	34,6
Promosi Susu Formula		
Terpengaruh	33	63,5
Tidak Terpengaruh	19	36,5

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran distribusi frekuensi variabel penggunaan susu formula mayoritas ya sebanyak 31 responden (59,6%), pengetahuan ibu kurang sebanyak 29 responden (55,8%), sikap ibu negative

sebanyak 36 responden (69,2%), dukungan suami kurang sebanyak 34 responden (65,4%) dan terpengaruh dengan promosi susu formula sebanyak 33 responden (63,5%).

Tabel 2. Analisis Hubungan Antar Variabel

Pengetahuan	Penggunaan Susu Formula						OR p-value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	27	93,1	2	6,9	29	100,0	64,125
Baik	4	17,4	19	82,6	23	100,0	0,004
Sikap							
Negatif	26	72,2	10	27,8	31	100,0	5,720
Positif	5	31,3	11	68,8	21	100,0	0,013
Dukungan suami							
Kurang	25	73,5	9	26,5	34	100,0	5,556
Baik	6	33,3	12	66,7	18	100,0	0,008
Promosi susu formula							
Terpengaruh	24	72,7	9	27,3	33	100,0	4,571
Tidak Terpengaruh	7	36,8	12	63,2	19	100,0	0,018

Pada tabel 2 didapatkan hasil uji statistic untuk semua variabel dengan p-value < 0,05. Artinya bahwa semua variabel yang merupakan faktor prediktor penggunaan susu formula adalah signifikan.

IV. DISCUSSION

Hasil penelitian didapatkan responden tertinggi adalah yang menggunakan susu formula pada bayi yaitu sebanyak 31 responden (59,6%). Makanan yang direkomendasikan untuk

bayi berusia 0-6 bulan adalah air susu ibu (ASI) tanpa tambahan apapun termasuk air putih, dikenal dengan ASI eksklusif. Pemberian susu formula pada bayi membutuhkan rekomendasi khusus dari dokter dan berdasarkan indikasi ibu maupun bayi. Indikasi pemberian susu formula tersebut diantaranya bayi sakit (kelainan kongenital, hipoglikemi, dehidrasi dan lain-lain) dan ibu memiliki beberapa kondisi diantaranya mengkonsumsi obat-obatan yang dapat memengaruhi kesehatan bayi dan ibu

(Fajar et al., 2018).

Pada penelitian ini melibatkan beberapa variabel yang kemudian dihubungkan dengan penggunaan susu formula bagi bayi usia 0-6 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan susu formula pada bayi. diperoleh nilai $p\ value = 0,000$, berarti nilai $\alpha < 0,05$. Adapun nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang berpeluang 64,125 kali untuk menggunakan susu formula pada bayi dibanding yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanti et al (2017) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh F. Fitriani & Syahputri (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Sedangkan penelitian Heryanto (2016) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian susu formula. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI dan teknik menyusui yang menjadikan penyebab atau masalah dalam pemberian ASI sehingga ibu memberikan susu formula sebagai jalan keluarnya (Fitri & Ernita, 2019).

Menurut asumsi peneliti hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian susu formula pada bayi usia disebabkan pengetahuan merupakan faktor pendorong utama

dalam pengambilan keputusan ibu dalam pemberian makan kepada bayinya. Informasi yang peneliti dapatkan adalah sebagian besar ibu merasa tidak mendapatkan edukasi tentang laktasi saat kunjungan ANC dan hanya diberikan penyuluhan saat akan pulang setelah bersalin, sehingga kemungkinan besar ibu belum mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar dan mengatasi masalah menyusui sehingga memberikan susu formula menjadi pilihan saat mengalami masalah saat menyusui diantaranya sindrom ASI kurang.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penggunaan susu formula pada bayi usia. hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,013$, berarti nilai $\alpha < 0,05$. Adapun nilai OR menunjukkan bahwa ibu dengan sikap negatif berpeluang 5,720 kali untuk menggunakan susu formula pada bayi dibanding yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Puspitasari (2012) yang menyatakan, ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian susu formula, ibu dengan sikap positif terhadap pemberian susu formula 1,85 kali lebih mungkin memiliki niat yang kuat untuk memberikan susu formula. Sedangkan menurut penelitian Windiyati (2016) tidak ada hubungan yang semakna antara sikap ibu dengan pemberian susu formula. Tarrant et al (2013) menyatakan bahwa persentase ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian susu formula adalah salah satu alasan paling sering yang mendasari keputusan ibu tentang pemberian susu formula.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian diatas dimungkinkan karena sikap ibu dipengaruhi oleh keyakinan

diri bahwa ASI yang dihasilkan ibu kurang dan kebutuhan asupan nutrisi bayi dapat diselesaikan dengan pemberian susu formula. Keyakinan tersebut dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan terdekat. Bila ibu meyakini dapat memberikan ASI eksklusif dan mendapatkan dukungan dari lingkungan, maka pemberian susu formula dapat dihindarkan.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan susu formula pada bayi. Analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,008 berarti nilai alpha < 0,05. Adapun nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan dukungan suami kurang berpeluang 5,556 kali untuk menggunakan susu formula pada bayi dibanding yang memiliki dukungan suami baik.

Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuni et al., 2021) menyatakan dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui mempunyai korelasi yang positif dan signifikan. Sejalan dengan penelitian oleh (Oktavianto et al., 2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, keputusan ibu dalam memberikan ASI atau susu formula dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya dukungan suami atau keluarga terdekat. Orang yang berpengaruh bagi ibu mempunyai peran yang penting dalam memberikan dukungan informasi karena faktor keterikatan emosional dengan ibu menyusui. Oleh karena itu, membina

lingkungan yang positif disekitar ibu menyusui adalah hal yang penting dilakukan bagi ibu menyusui agar informasi yang diterima mampu membuat ibu mengambil keputusan yang tepat terkait pemberian ASI ataupun susu formula.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara promosi susu formula dengan penggunaan susu formula pada bayi. hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,018 berarti nilai alpha < 0,05. Adapun nilai OR menunjukkan bahwa ibu yang terpengaruh promosi susu formula berpeluang 4,571 kali untuk menggunakan susu formula pada bayi dibanding yang tidak terpengaruh promosi susu formula.

Penelitian yang dilakukan oleh Briawan (2004) juga menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi susu formula pada bayi dipengaruhi promosi oleh media massa dan kemudahan mengakses internet. Peran media massa secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku pemberian susu formula melalui intensi ibu. Semakin tinggi seorang ibu terpapar media, semakin dapat meningkatkan dan memperkuat niat ibu untuk cenderung lebih memilih memberikan susu formula kepada bayinya (Nuralita, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuralita, 2017) dan Sinaga & Siregar (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara promosi susu formula dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Berbeda dengan penelitian (Ulil Albab et al., 2013) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara promosi susu formula dengan pengambilan keputusan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif.

Salah satu faktor yang

menyebabkan seorang ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya disebabkan oleh meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI (Harmia, 2021). Media komunikasi periklanan menjadi salah satu media promosi tertinggi tingkat keterpaparannya yaitu sebesar 87,9%. Media promosi penjualan dan pemasaran langsung memiliki tingkat keterpaparan yang setara yaitu sebesar 69,7% (Yuniyanti, 2017). Menurut asumsi peneliti, keterpaparan promosi susu formula memengaruhi penilaian ibu terhadap pemilihan pemberian makanan pada bayi. Iklan yang tampil berulang dapat memengaruhi persepsi ibu dan pada akhirnya ibu akan memilih sesuai dengan informasi dan dukungan yang diterima dari lingkungan terdekatnya.

V. CONCLUSION

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan promosi susu formula dengan penggunaan susu formula pada bayi. Hasil analisis *Odds Ratio* tertinggi pada variabel pengetahuan dengan nilai 64,125, dengan demikian pengetahuan merupakan variabel paling berpengaruh memengaruhi penggunaan susu formula pada bayi.

VI. REFERENCES

- Alifariki L.O, Kusnan, A., & Afrini, I. M. (2019). Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Produksi Air Susu Ibu di Puskesmas Poasia. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)", 11(1), 91–96.*
- Alwi, M. K., & Asrina, A. (2021). Perbedaan Pengaruh Media Lembar Balik dan Kartu Kendali Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Koppe Kabupaten Bone. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR), 2(1), 91–102.*
- Briawan, D. (2004). Pengaruh promosi susu formula terhadap pergeseran penggunaan air susu ibu (ASI). *Makalah Perorangan Semester Ganjil Program Doktor, Sekolah Pascasarjana IPB.*
- Fajar, N. A., Purnama, D. H., Destriatania, S., & Ningsih, N. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya di Kota Palembang. *JOURNAL-JIKM: JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT, 9(3), 226–234.*
- Fitri, L., & Ernita, E. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Mp-asi Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 8(1), 19–24.*
- Fitriani, F., & Syahputri, V. N. (2019). Pembentukan KP-ASI (Kelompok Pendukung ASI) Dalam Mewujudkan Kadarsie (Keluarga Sadar ASI Eksklusif) Di Wilayah Kerja Puskesmas Meurebo Kabupaten Aceh Barat. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 9–16.*
- Fitriani, Y., Firdawati, F., & Lubis, G. (2020). Hubungan Pemberian Jenis Makanan Pendamping ASI dengan Perkembangan Bayi Umur 9-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 8(4).*
- Ginanti, N. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2017). Hubungan Praktik Pemberian Air Susu Ibu (Asi) dengan Status Gizi Bayi (Usia 0-6 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 3(3),*

- 213–220.
- Harmia, E. (2021). Hubungan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Doppler*, 5(1), 44–49.
- Heryanto, E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-17.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. In *Pusdatin*. <https://www.kemdes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>. Last accessed: 19 July 2022.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Kemendes Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. https://kesmas.kemdes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf. Last accessed: 20 June 2022.
- Kusnan, A., Binékada, I. M. C., & Usman, A. N. (2020). The proxy determinant of complementary feeding of the breastfed child delivery in less than 6 months old infant in the fishing community of Buton tribe. *Enfermeria Clinica*, 30, 544–547.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di daerah perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98–106.
- La Aga, E. (2019). Cakupan dan Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Pemukiman Kumuh Dalam Perkotaan di Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Majalah Kesehatan FKUB*, 6(1), 44–55.
- Mutia, C., Kamil, H., & Susanti, S. S. (2021). Faktor Determinan Inisiasi Menyusui Dini pada Ibu Postpartum Sectio Caesarea di Banda Aceh. *Serambi Sainia: Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 9(2), 84–97.
- Nuralita, A. Y. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kabupaten Sukoharjo*. UNS (Sebelas Maret University).
- Oktavianto, E., Setyaningrum, H., & Timiyatun, E. (2018). Dukungan Nenek Berhubungan Erat Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2).
- Puspitasari, R. I. (2012). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada ibu yang mempunyai bayi usia 0–6 bulan di bidan praktek swasta hj. renik suprpti kelurahan bantarsoka kecamatan purwokerto barat kabupaten banyumas tahun 2011. *Bidan Prada*, 3(01).
- Sinaga, H. T., & Siregar, M. (2020). Literatur review: Faktor penyebab rendahnya cakupan inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 164–171.
- Tarrant, R. C., Sheridan-Pereira, M., McCarthy, R. A., Younger, K. M., & Kearney, J. M. (2013). Mothers who formula feed: their practices, support needs and factors influencing their infant feeding decision. *Child Care in Practice*, 19(1), 78–94.
- Ulil Albab, F., Rahmawati, I., & Sari Hardiani, R. (2013). *Hubungan Promosi Susu Formula dengan Pengambilan Keputusan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember (The Correlation of Formula Milk Promotion with*

Family Decision Making in Exclusive Breastfeeding in Working Area of Arjasa's Public Health Center, Jember Regency).

- Windyati, M. (2016). Hubungan antara Pengetahuan Ibu Tentang Asi dengan Sikap dalam Pemberian Susu Formula terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Kampung dalam Pontianak Timur Tahun 2016. *Jurnal_Kebidanan*, 6(2).
- Yuni, M. S., Ruwayda, R., & Herinawati, H. (2021). Efektifitas Lembar Balik dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Primigravida tentang Persiapan Persalinan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 288–295.
- Yuniyanti, B. (2017). Efektivitas Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) Eksklusif terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 48–54.
- Zuhrotunida. (2018). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Kutabumi. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 1(2).